

Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Smkn 1 Jerowaru Jurusan Tata Boga

Sukranudin

STIT Wali Jerowaru

sukranudin01@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to investigate the impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial talent of grade XII culinary arts students at SMKN 1 Jerowaru. Employing a quantitative research methodology characterized by associative causality, the research population consisted of all grade XII students in the culinary arts program. A probability sampling technique was utilized to select participants, and data were collected through structured questionnaires. Statistical regression analysis was performed using SPSS for Windows version 17 to assess the relationships among variables. The analysis revealed that the data followed a normal distribution, with a significance level of less than 0.05. The regression model established was $Y = 1.105 X_1 + 0.589$, yielding a t-value of 6.579 and an R^2 value of approximately 0.653. These findings indicate that entrepreneurship education explains 65% of the variance in students' interest in entrepreneurship, suggesting that external factors account for the remaining 35%. The results underscore the significant influence of entrepreneurship education on enhancing business acumen among culinary arts students, indicating a high level of interest in entrepreneurial ventures. This study contributes to the existing literature by highlighting the critical role of educational interventions in fostering entrepreneurial skills, thereby offering implications for curriculum development aimed at reducing unemployment through enhanced entrepreneurial engagement.

Keywords: Entrepreneurship Education; Entrepreneurial Interest; Quantitative Analysis; Culinary Arts; Business Acumen

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap bakat kewirausahaan siswa kelas XII Jurusan Tata Boga di SMKN 1 Jerowaru. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas XII program Tata Boga. Teknik *probability sampling* digunakan untuk memilih

partisipan, dan data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Analisis regresi statistik dilakukan menggunakan SPSS for Windows versi 17 untuk menilai hubungan antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Model regresi yang terbentuk adalah $Y = 1,105 X_1 + 0,589$ dengan nilai-t 6,579 dan nilai R^2 sekitar 0,653. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan menjelaskan 65% variasi minat kewirausahaan siswa, sedangkan 35% sisanya dipengaruhi faktor eksternal. Hasil penelitian menegaskan pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kecakapan bisnis siswa Tata Boga, sekaligus menunjukkan tingkat minat berwirausaha yang tinggi. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menyoroti peran kritis intervensi pendidikan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan, sehingga memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum yang bertujuan mengurangi pengangguran melalui peningkatan keterlibatan kewirausahaan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan; Minat Kewirausahaan; Analisis Kuantitatif; Tata Boga; Kecakapan Bisnis

PENDAHULUAN

Dalam era yang terus meningkat ini, menjadikan masyarakat perlu melakukan pengembangan atau peningkatan kualitas manusia sebagai sumber daya yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional disegala bidang termasuk bidang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu yang akan terjun langsung ke dunia industri, tetapi juga mempersiapkan untuk membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Pendidikan juga membantu individu dalam mengembangkan kemampuan diri dan potensi yang dimilikinya, sehingga menghasilkan individu mandiri, yang berpotensi mampu bersaing dengan industri lainnya (Fadiyah Qiyamulail Abidah et al., 2023). Jika lapangan pekerjaan tidak cukup untuk menampung jumlah penduduk yang sangat besar, salah satu masalah yang akan muncul adalah meningkatnya jumlah pengangguran (Nia Nurul Fitria et al., 2022).

Di Indonesia, angka kemiskinan yang tinggi merupakan masalah yang terus ada. Setiap negara harus berhadapan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan telah meningkat selama beberapa dekade terakhir. Angka kemiskinan juga dipengaruhi oleh krisis keuangan tahun 1998. Populasi terdidik di Indonesia sebenarnya merupakan salah satu penyebab prevalensi kemiskinan tertinggi (Yanti, 2019).

Banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sistem pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat luas, kini menanggapi isu kurangnya minat dan dorongan pemuda

Indonesia untuk memulai usaha sendiri secara serius. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, terutama dalam upaya mengubah pola pikir generasi muda yang selama ini hanya mementingkan mencari pekerjaan setelah lulus SMA atau kuliah. Sebagai organisasi yang menghasilkan sertifikasi, sekolah dan perguruan tinggi menghadapi kesulitan ini.

Kewirausahaan merupakan upaya untuk mengentaskan kemiskinan. Kewirausahaan dapat menurunkan angka kemiskinan dengan memperluas pasar tenaga kerja dan menghilangkan kebutuhan akan bantuan luar untuk mencari pekerjaan (Jayadi et al., 2020).

Menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak sejak dini melalui lingkungan rumah dan memupuk pendidikan kewirausahaan di sekolah merupakan dua cara untuk meningkatkan minat anak terhadap kewirausahaan. Semua siswa di sekolah kejuruan diharuskan menjalani kursus pendidikan kewirausahaan (Ida Dwi Suryaningrum et al., 2026). Bila seseorang benar-benar tertarik pada sesuatu, mereka akan lebih berorientasi pada detail dan ingin memilikinya. Jadi, keinginan yang kuat untuk menjalankan perusahaan sendiri dengan menggunakan kemampuan dan kemauan sendiri dianggap sebagai keingintahuan wirausaha (Sani et al., 2024).

Selain memberikan landasan konseptual untuk konsep kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan membentuk perspektif, watak, dan perilaku seorang wirausahawan. Investasi modal manusia ini membekali siswa untuk memulai usaha sendiri dengan memadukan pengalaman, kemampuan, dan informasi yang penting untuk menciptakan dan mengembangkan perusahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat mendorong siswa untuk menekuni kewirausahaan sebagai pilihan karier di luar pekerjaan swasta, pekerjaan pegawai negeri, atau pekerjaan BUMN, selain memengaruhi sikap, perilaku, dan minat dalam berwirausaha.

Peningkatan kebijakan pengembangan pendidikan nasional merupakan manfaat lain dari pelatihan kewirausahaan. Tujuan dari kebijakan pengembangan pendidikan nasional adalah menerapkan strategi pengajaran yang berbudi luhur dan patriotik, seperti kewirausahaan. Melalui kursus akademis, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan pribadi, strategi ini mempromosikan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pendidikan (Sari Sri Handani, 2023).

Pada jenjang SMK, untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa, pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menerapkan

pengalaman atau praktik kewirausahaan. Karena mereka berpikir bahwa kemauan dan sikap ini akan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik tanpa bergantung pada orang lain, guru harus mendorong siswa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan (Suparmi et al., 2025).

Salah satu lembaga yang mendukung minat generasi muda terhadap dunia usaha adalah sekolah menengah kejuruan. Berbagai mata pelajaran terkait kewirausahaan diajarkan di lembaga pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Republik Indonesia. Siswa SMK yang mengambil pendidikan kewirausahaan, khususnya mereka yang mengambil jurusan kuliner, harus memiliki kemampuan dalam memasarkan produk dan menciptakan produk yang berkelanjutan dan dapat diterima secara sosial (Miftachul Janah Sarwono et al., 2022).

Mayoritas lulusan sekolah kejuruan saat ini masih memandang diri mereka sebagai pencari kerja, bukan sebagai penyedia lapangan kerja. Salah satu pendekatan untuk menciptakan lapangan kerja adalah dengan memulai perusahaan sendiri, tetapi lulusan sekolah kejuruan harus tertarik pada kewirausahaan sebelum mereka dapat melakukannya (Pratiwi et al., 2020). Undang-undang mengamanatkan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan memberikan kontribusi yang berharga. Lulusan SMK dapat langsung bekerja di sektor komersial dan industri karena telah dipersiapkan dengan baik untuk memasuki dunia kerja. Penyebab utama permasalahan saat ini antara lain rendahnya biaya praktik, minimnya peralatan, dan suasana belajar yang kurang mencerminkan dunia kerja.

Para lulusan mungkin tidak siap memasuki dunia kerja karena masalah ini. Ketidakmampuan para lulusan sekolah kejuruan untuk mengisi lowongan pekerjaan di dunia kerja berdampak pada tingkat pengguna industri karena industri harus menyediakan pendidikan di bidang industri untuk melatih tenaga kerja. Akibatnya, sektor ini perlu memperhitungkan biaya-biaya selain biaya produksi.

Dalam hal menciptakan dan memperoleh tenaga kerja, bisnis dan lembaga pendidikan benar-benar menghadapi keterbatasan mereka sendiri. Sekolah dibatasi dalam kapasitasnya untuk mendanai dan menyediakan lingkungan belajar, sementara industri kekurangan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang dibutuhkannya. Akibatnya, kedua belah pihak perlu berupaya untuk memastikan

bahwa sekolah kejuruan menghasilkan lulusan yang dapat bekerja, atau setidaknya, menghindari keterlibatan bisnis dalam pembuatan program pelatihan.

Di negara-negara industri, kontribusi industri ditunjukkan secara nyata melalui pendanaan penelitian, beasiswa, dan inisiatif kerja sama. Berkat undang-undang yang mengaturnya, fungsi industri ini bahkan menjadi kewajiban di beberapa negara. Paling tidak, komunitas bisnis dan industri yang telah menjalin kemitraan kuat dengan sekolah-sekolah yang menerima keringanan pajak (Pardjono, 2011).

Banyak faktor yang berkaitan dengan pilihan pekerjaan sebagai wirausahawan memengaruhi sikap, perilaku, dan antusiasme mahasiswa dalam jalur kewirausahaan. Bergantung pada preferensi mereka terhadap risiko yang pada akhirnya akan menjadi tanggung jawab mereka, mereka dapat mempertimbangkan berbagai faktor saat membuat keputusan profesional. Mahasiswa yang menghindari risiko (*risk averters*) biasanya memilih karier di industri swasta, layanan pemerintah, atau BUMN, sedangkan mahasiswa yang cukup aktif mengambil risiko (*risk takers*) dan melangkah keluar dari zona nyaman mereka biasanya memilih karier sebagai wirausahawan. Ada beberapa hal yang dapat membentuk jiwa berwirausaha, (Puspitasari et al., 2010) yakni: menumbuhkan jiwa, sikap, perilaku, dan kemampuan berwirausaha pada peserta didik dan masyarakat agar memiliki keterampilan atau kemampuan yang handal dan unggul; menumbuhkan kesadaran dan pembinaan jiwa kewirausahaan pada peserta didik SMK dan masyarakat; serta mewujudkan potensi dan kemantapan jiwa berwirausaha untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul: Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha (Retno Budi Lestari et al., 2012). Adapun dalam perbedaan penelitian pada tempat, waktu, dan hasilnya pada Potensi kepribadian wirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (27,3%), pengetahuan wirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (13,7%), dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (22%). Minat berwirausaha tergolong rendah (48,67%). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak (Utin Nina Hermina et al., 2011). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada lokasi, waktu dan hasil penelitian yang secara keseluruhan, mengambil kelas kewirausahaan dapat

memengaruhi motivasi siswa dalam memulai bisnis mereka sendiri berdasarkan variabel internal dan eksternal.

Rendahnya pasar tenaga kerja dibandingkan dengan tenaga kerja itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kendala pendidikan yang harus dihadapi para lulusan baru untuk mempersiapkan diri bekerja dan mendirikan usaha sendiri. Salah satu taktik untuk mengatasi gejala permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja Indonesia adalah kewirausahaan. Lulusan SMK dengan konsentrasi kejuruan dan semangat untuk mendirikan usaha sendiri niscaya akan dihasilkan dengan paradigma pembelajaran yang sama.

Dengan menumbuhkan pola pikir, sikap, dan perilaku wirausahawan sejati, siswa yang memperoleh pendidikan kewirausahaan dapat terdorong untuk menekuni kewirausahaan sebagai karier. Untuk menentukan apakah kelas kewirausahaan dapat menarik minat mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut atau tidak, diperlukan penelitian lebih lanjut. Mengingat pentingnya kewirausahaan bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi, penelitian diperlukan untuk menentukan karakteristik yang memotivasi siswa untuk menekuni kewirausahaan. Definisi berikut menjadi dasar penelitian dan pembahasan penulis tentang topik penelitian dengan judul: Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII 1 Jerowaru Jurusan Tata Boga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan yang telah dimulai di SMKN 1 Jerowaru dapat berhasil menarik perhatian siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Terdapat 25 responden dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, yang menggunakan pendekatan kausalitas asosiatif. Sementara penelitian kuantitatif adalah pengumpulan data dalam bentuk nilai numerik atau data kualitatif bernomor, untuk memastikan nilai satu atau lebih variabel independen tanpa perbandingan atau mengacu pada faktor lain, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif (Sugiyono, 2023). Setelah dievaluasi menggunakan teknik statistik, data dari sampel populasi penelitian ditafsirkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Jerowaru Kab. Lombok Timur Jurusan Tata Boga kelas XII dengan total jumlah siswa 25 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2024.

Terdapat dua jenis populasi: populasi subjek, yang terdiri dari sejumlah besar orang yang menjadi subjek penelitian. Partisipan penelitian adalah dua puluh lima siswa kelas XII SMKN 1 Jerowaru, sedangkan objek penelitian adalah populasi objek. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan kewirausahaan mempengaruhi keinginan siswa SMKN 1 Jerowaru untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Seperangkat pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden tentang laporan mereka sendiri atau subjek lain yang menarik disebut kuesioner. Data yang dikumpulkan dari 25 responden yang dipilih sebagai sampel kemudian akan digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen. Di antara prosedur analitis yang diperlukan untuk prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

HASIL

Empat sub-variabel materi pembelajaran kewirausahaan, teknik pembelajaran kewirausahaan, media pembelajaran kewirausahaan, dan guru kewirausahaan digunakan untuk menyusun kuesioner yang digunakan untuk mengevaluasi variabel pembelajaran kewirausahaan (X). Masing-masing dari 7 item pernyataan dalam kuesioner ini memiliki 5 kemungkinan jawaban; 1 merupakan skor terendah yang mungkin, sedangkan 5 merupakan skor tertinggi.

Hasil analisis deskriptif dari setiap item pernyataan untuk variabel pembelajaran kewirausahaan di sekolah (X) disajikan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah

No	Item Pern y.	Jawaban Responden									
		1		2		3		4		5	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	X1.1	0	0	0	0	4	0,56	14	1,96	7	0,96
2	X1.2	0	0	0	0	6	0,84	12	1,68	7	0,96
3	X1.3	0	0	0	0	1	0,14	15	2,1	9	1,26
4	X1.4	0	0	0	0	3	0,42	15	2,1	7	0,96
5	X1.5	0	0	1	0,14	2	0,28	16	2,24	6	0,84
6	X1.6	0	0	0	0	1	0,14	11	1,54	13	1,82
7	X1.7	0	0	1	0,14	0	0	17	2,38	7	0,96

Dari tabel berikut ini terlihat bahwa skor rata-rata item pernyataan terendah sebesar 0,96 yakni untuk item pernyataan variasi metode pembelajaran atau cara mengajar yang digunakan guru kewirausahaan (X1.4), dan skor rata-rata item pernyataan tertinggi sebesar 1,82 yakni untuk item pernyataan guru kewirausahaan menguasai materi kewirausahaan yang diajarkan (X1.6).

Hasil data minat berwirausaha dalam penelitian ini diperoleh dari 25 responden jurusan Tata Niaga kelas XII SMKN 1 Jerowaru yang sudah didokumentasikan. Kuesioner untuk mengukur variabel minat berwirausaha (Y) adalah: Keinginan, percaya diri, pengambil resiko, kepemimpinan, kerja keras, kreatif dan inovatif, serta suka tantangan. Kuesioner ini terdiri dari 11 item pernyataan.

Hasil analisis deskriptif dari setiap item pernyataan untuk variabel minat kewirausahaan siswa (Y) disajikan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Kewirausahaan

No	Item Perny.	Jawaban Responden									
		1		2		3		4		5	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Y1	0	0	0	0	1	0,09	14	27,9	10	0,9
2	Y2	0	0	0	0	1	0,09	14	25,7	10	0,9
3	Y3	0	0	0	0	2	0,18	7	0,63	15	1,35
4	Y4	0	0	0	0	0	0	13	1,17	12	1,08
5	Y5	0	0	0	0	3	0,27	15	1,35	7	0,63
6	Y6	0	0	0	0	2	0,18	10	0,9	13	1,17
7	Y7	0	0	0	0	0	0	17	1,53	8	0,72
8	Y8	0	0	0	0	2	0,18	12	1,08	11	0,99
9	Y9	0	0	0	0	2	0,18	16	1,44	7	0,63
10	Y10	0	0	0	0	2	0,18	13	1,17	10	0,9
11	Y11	0	0	3	0,27	4	0,36	13	1,17	5	0,54

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata item pernyataan terendah sebesar 0,54 yakni untuk item pernyataan kepemimpinan yang berkaitan dengan jiwa kewirausahaan sebagai seorang pemimpin (Y11), dan skor rata-rata item pernyataan tertinggi sebesar 1,35 yakni untuk item pernyataan keinginan (Y3).

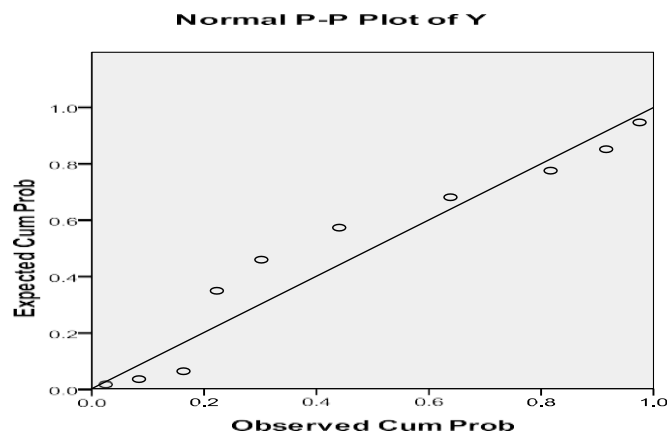
1. Hasil Uji Prasyarat

Uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas merupakan persyaratan untuk penelitian ini. Berikut ini adalah deskripsi temuan uji swimmer:

a. Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal dan sesuai untuk digunakan dalam statistik parametrik, uji normalitas dilakukan (Agus Eko Sujianto, 2009). Untuk menilai kenormalan data dalam penelitian ini, grafik plot probabilitas normal dibuat menggunakan SPSS untuk Windows versi 17.

Gambar berikut menampilkan hasil pemeriksaan normalitas data:



Gambar 1. Grafik Scatter Plot

Distribusi titik-titik di sekitar garis diagonal dan bagaimana titik-titik tersebut mengikuti jalurnya digambarkan dalam grafik. Y (bunga) dapat diprediksi menggunakan model regresi berdasarkan faktor-faktor masukan yang independen.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan variabel independen model regresi digunakan, dilakukan uji multikolinearitas. Ada masalah multikolinearitas (multiko) jika ada korelasi (Santoso, 2010). Variabel independen tidak dapat ditambahkan ke model regresi yang sesuai. Kita dapat menghitung Variance Inflation Factor (VIF) untuk melihat apakah multikolinearitas menjadi masalah.

Setelah dilakukan pengujian multikolinearitas, ditemukan nilai VIF.

Tabel 3. Nilai Tolerance dan VIF

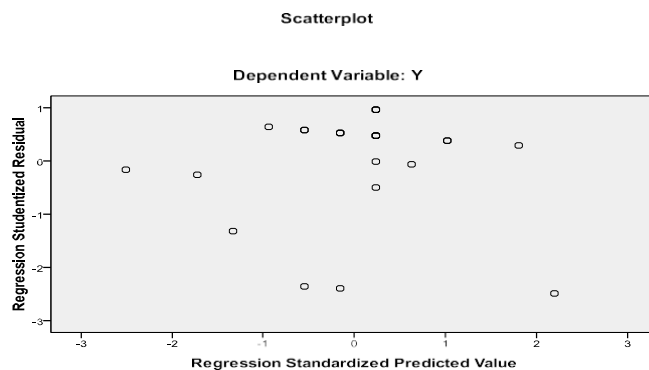
	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
➤	Pembelajaran Kewirausahaan	1.000	1.000
Dependent Variabel : Minat Berwirausaha Siswa SMKN 2 Selong kelas XII Jurusan Tata Niaga (Y)			

(Sumber: pengolahan data menggunakan SPSS. 17)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa angka toleransinya adalah 1 dan semua nilai VIF berada pada angka 1. Dari gambar tersebut terlihat bahwa variabel independen tidak menunjukkan multikolinearitas. Berdasarkan input variabel independennya, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Y (minat berwirausaha siswa kelas XII).

c. Uji Heteroskedastitas

Varians model residual diperiksa menggunakan uji heteroskedastisitas sama dapat membantu dalam menguji heteroskedastisitas data penelitian. Grafik berikut menampilkan temuan uji heteroskedastisitas data:



Gambar 2. Scatter Plot

Temuan diagram sebaran dari gambar sebelumnya tidak menciptakan pola dengan jelas, meskipun faktanya ada titik yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi minat berwirausaha mahasiswa jurusan seni kuliner di kelas XII berdasarkan faktor masukan independen.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berikut ini adalah hasil perhitungan model linier berganda dari variabel minat berwirausaha:

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	T Hitung	Prob-Sig
Constanta	3.818	0.576	0.579
Pembelajaran (X)	1.105	6.579	0.000
F Hitung	43.286		
Prob	0.000		
N	25		
R ²	0.653		

(Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS. 17)

Temuan analisis, yang didasarkan pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa model regresi linier dasar terlihat seperti ini:

$$Y = 3.818 + 1.105 X + e$$

Interpretasi berikut dapat dibuat dari persamaan regresi yang ditemukan di atas:

- 1) Konstanta atau koefisien β_0 sebesar 3,818 menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa akan bernilai 3,818 apabila variabel pembelajaran kewirausahaan dianggap tetap.
- 2) Nilai koefisien regresi sebesar 1,105 menunjukkan bahwa variabel minat mahasiswa terhadap kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun semua faktor lainnya tetap sama (*ceteris paribus*), minat mahasiswa terhadap kewirausahaan meningkat sebesar 1,105 untuk setiap kenaikan satu unit pada variabel pembelajaran kewirausahaan. Pengaruh positif ini memiliki hubungan searah dengan faktor minat berwirausaha dan pembelajaran berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel pembelajaran berwirausaha meningkat, maka nilai variabel yang mengukur minat berwirausaha siswa juga akan meningkat.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa baik model dapat memperhitungkan variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki rentang

0 hingga 1. Jika nilai R^2 rendah, kapasitas variabel independen untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen sangat terbatas. Skor mendekati satu jika variabel independen menghasilkan hampir semua data yang diperlukan untuk menunjukkan perubahan dalam variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,653 diperoleh dari analisis regresi yang menunjukkan bagaimana pembelajaran memengaruhi keinginan siswa untuk memulai bisnis mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sementara faktor-faktor lain menyumbang 35% kelangsungan hidup, pembelajaran kewirausahaan dapat menyumbang 65% ambisi kewirausahaan siswa.

4. Pengujian Hipotesis

Satu hipotesis akan diuji dalam penelitian ini: pendidikan kewirausahaan memengaruhi dorongan berwirausaha siswa kelas XII di Jurusan Seni Kuliner SMKN 1 Jerowaru.

Tabel 5. Hasil Analisis Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Siswa dalam Berwirausaha di Jurusan Tata Boga SMKN 1 Jerowaru

Variabel	Standardized Coefficients	T Hitung	Sig	Keterangan
	Beta			
Pembelajaran Kewirausahaan (X)	3.818	.576	.570	Signifikan
	1.105	6.579	.000	Signifikan
Dependen variabel: minat berwirausaha siswa kelas XII Jurusan Tata Niaga di SMKN 2 Selong				
$e1 = \sqrt{1 - \frac{0,653}{R^2}} = \sqrt{0,347} = 0,589$				
$R = 0,808$ $R^2 = 0,653$				

Tabel di atas memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap keinginan berwirausaha siswa kelas XII SMKN 1 Jerowaru. Pengaruh pendidikan terhadap keinginan berwirausaha siswa kelas XII SMKN 2 Selong dijabarkan dengan menggunakan analisis regresi. Nilai koefisien beta terstandar untuk variabel minat belajar kewirausahaan (X) adalah 0,808 dan nilai t-nya adalah 6,579. Nilai probabilitas (sig.)

untuk variabel minat belajar kewirausahaan (X) adalah $0,000 < 0,05 (\alpha)$. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMKN 1 Jerowaru meningkat secara signifikan sebagai dampak dari pendidikan kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sistem pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat luas, kini menanggapi serius masalah kurangnya minat dan dorongan kaum muda Indonesia untuk memulai usaha sendiri. Banyak upaya telah dilakukan untuk mendorong semangat berwirausaha, terutama untuk mengubah pola pikir generasi muda yang selama ini hanya peduli pada pencarian pekerjaan setelah lulus SMA atau kuliah.

Selain memberikan landasan teori tentang ide kewirausahaan, perspektif, sikap, dan perilaku seorang wirausahawan juga dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaannya. Investasi sumber daya manusia yang membekali mahasiswa untuk meluncurkan perusahaan baru dengan mengintegrasikan informasi, kemampuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk membangun dan mengembangkan perusahaan.

Lulusan SMK idealnya siap pakai, artinya mereka dapat langsung masuk ke sektor komersial dan industri. Masalah saat ini sebagian besar disebabkan oleh peralatan yang tidak memadai, biaya praktik yang rendah, dan kondisi pembelajaran yang tidak mencerminkan lingkungan kerja. Para lulusan mungkin tidak siap memasuki dunia kerja akibat situasi ini. Karena dunia industri harus menyelenggarakan pendidikan di dunia industri untuk menyiapkan tenaga kerja, kurangnya kesiapan lulusan SMK untuk menduduki jabatan di dunia kerja berdampak berjenjang kepada pengguna industri. Oleh karena itu, selain pengeluaran manufaktur, dunia industri harus menganggarkan pengeluaran lainnya. Kedua belah pihak harus berupaya untuk memperoleh lulusan SMK yang siap pakai, atau paling tidak, menahan diri untuk tidak melibatkan dunia industri dalam menyelenggarakan program pelatihan.

Hasil analisis statistik parsial menunjukkan adanya hubungan antara keinginan berwirausaha dengan pendidikan siswa kelas XII SMKN 1 Jerowaru. Berdasarkan hasil regresi, nilai koefisien beta terstandar untuk variabel pembelajaran kewirausahaan (X) adalah 0,808, nilai t-nya adalah 6,579, dan nilai probabilitasnya (sig.) adalah $0,000 < 0,05 (\alpha)$. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini diperkuat oleh statistik,

yang juga menunjukkan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk mendirikan perusahaan sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana variabel pembelajaran kewirausahaan dapat digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang tinggi rendahnya motivasi berwirausaha di kalangan siswa kelas XII di Jurusan Tata Boga SMKN 1 Jerowaru.

Dari hasil analisis deskriptif untuk variabel pembelajaran kewirausahaan di sekolah diketahui bahwa item terendahnya adalah pernyataan tentang variasi metode pembelajaran atau cara mengajar yang digunakan guru kewirausahaan masih kurang baik. Untuk itu kepada para guru SMK khususnya di kewirausahaan perlu adanya perbaikan atau peningkatan kualitas metode dalam mengajar pelajaran kewirausahaan dan item tertingginya adalah pada pernyataan guru kewirausahaan menguasai materi kewirausahaan yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa proses dalam penyampaian pembelajaran kewirausahaan sudah berhasil atau mampu mencapai tingkat yang sangat baik sehingga perlu untuk terus dipertahankan. Sedangkan pada variabel minat berwirausaha siswa item terendahnya ada pada pernyataan tentang kepemimpinan yang berkaitan dengan jiwa kewirausahaan sebagai seorang pemimpin. Mungkin seharusnya para guru kewirausahaan di SMKN 1 Jerowaru perlu adanya membangun sikap mental dan jiwa untuk menjadi seorang pemimpin agar siswa/siswi mampu bersaing dengan baik dan percaya diri, dan item tertingginya untuk minat berwirausaha ada pada pernyataan keinginan. Jadi sebenarnya para siswa-siswi di jurusan tata niaga SMKN 1 Jerowaru sudah memiliki keinginan dan semangat untuk menjadi seorang wirausahawan jadi sekarang tinggal bagaimana pihak sekolah dan para guru terus mengasah agar keinginan tersebut mampu tercapai setelah lulusnya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Lestari & Wijaya, yang menemukan bahwa kewirausahaan melalui pendidikan memiliki dampak besar pada minat berwirausaha. Karakteristik demografi termasuk jenis kelamin, riwayat pekerjaan, dan pekerjaan orang tua juga berdampak pada minat siswa dalam berwirausaha. Tujuan dari proses pembelajaran "pendidikan kewirausahaan" adalah untuk mengubah persepsi siswa tentang manfaat mengejar karier kewirausahaan (Retno Budi Lestari et al., 2012). Karena konsep dan sifat kewirausahaan, mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan akan lebih terlibat dan bersemangat dalam mata kuliah tersebut. Pengusaha muda yang memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat akan sangat inovatif, progresif, dan kreatif. Mereka akan tumbuh semakin mandiri, imajinatif, dan kreatif saat mereka menemukan penemuan-penemuan baru dan prospek komersial. Karena pendidikan

mengembangkan generasi pengusaha terampil yang menciptakan lapangan kerja daripada mencarinya, masalah kemiskinan terdidik akan teratasi.

Temuan uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa faktor norma subjektif dan dorongan berwirausaha tidak berkorelasi secara signifikan. Norma subjektif meniadakan dukungan yang diterima responden dari teman dan keluarga terdekat ketika mereka memilih untuk menjadi wirausahawan. Karena standar subjektif tidak berpengaruh pada dorongan berwirausaha, tekanan sosial dari keluarga tidak menghalangi seseorang untuk mengejar karier sebagai wirausahawan. Kepribadian seorang wirausahawan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilannya. Akan tetapi, untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses dibutuhkan lebih dari sekedar memiliki karakter yang benar. Sumbangan dari usaha keras dan kemauan tidaklah terlalu besar. Kemauan yang kuat dan karakter yang baik akan memungkinkan seseorang untuk menggunakan kemampuannya untuk menjadi seorang pengusaha yang menguntungkan. (Aris Slamet Widodo, 2012).

Keinginan untuk berwirausaha sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sikap pribadi. Sikap pribadi adalah pandangan seseorang terhadap cita-cita yang mereka junjung tinggi dan ingin mereka capai di masa depan. Prinsip-prinsip ini menjadi kekuatan pendorong di balik keputusan seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. Para peneliti berpendapat bahwa sejumlah variabel, termasuk kemandirian, aktualisasi diri, kebebasan untuk bertindak dan membuat keputusan, dan pendapatan yang lebih baik, dapat menginspirasi seseorang untuk mencari karier sebagai wirausahawan. Para siswa termotivasi oleh faktor-faktor ini untuk mencari karier sebagai wirausahawan yang akan datang.

Temuan penelitian ini menguatkan temuan Utin, Syarifah, dan Desvira yang menemukan bahwa sejumlah faktor, termasuk keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan, dapat memengaruhi keinginan mereka untuk memulai usaha sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi: (1) Proses menjadi seorang wirausaha akan terbantu dengan mengikuti seminar kewirausahaan yang sarat dengan informasi tentang nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. (2) Proses pembelajaran kewirausahaan akan membantu keinginan untuk menjadi seorang wirausaha dengan memberikan tata cara produksi agar mampu menghasilkan atau membuat produk berupa barang, jasa, atau ide. (3) Proses pembelajaran kewirausahaan yang meliputi strategi untuk mengantisipasi masalah atau menangani potensi bahaya (Utin Nina Hermina et al., 2011). Dengan pengetahuan ini, mahasiswa dapat lebih tertarik untuk memulai bisnis mereka

sendiri. Proses menciptakan berbagai nilai melalui pembelajaran kewirausahaan melibatkan upaya dan waktu yang dibutuhkan, mengambil risiko finansial, menanggung dampak psikologis dan sosial yang menyertainya, dan merangkul ketidakseimbangan dalam hal pemenuhan finansial dan pribadi. Untuk mencapai pertumbuhan, mencari tren, dan terus berinovasi, wirausahawan harus selalu berusaha keras (Christianingrum et al., 2017). Agar dapat memenuhi tuntutan hidup tanpa takut akan potensi risiko, orang yang berminat menjadi wirausahawan memiliki motivasi, antusiasme, dan kesiapan untuk bekerja keras. Mereka juga memiliki keinginan kuat untuk belajar dari kesalahan (Isky Fadli Fu'adi et al., 2009). Semangat mereka dalam memulai bisnis sendiri didukung oleh pengalaman langsung yang mereka miliki. Semangat mereka dalam menjadi wirausahawan akan didukung oleh proses produksi yang ditawarkan oleh pendidikan kewirausahaan, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan atau mengembangkan produk dalam bentuk komoditas, layanan, atau ide. Karena seorang wirausahawan perlu memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa, memiliki semua itu akan mendorong mereka untuk menekuni kewirausahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tujuan penelitian, siswa kelas XII tata boga SMKN 1 Jerowaru akan lebih berminat berwirausaha jika mendapat pembelajaran kewirausahaan di kelas. Penjelasan sebagai berikut: Minat siswa berwirausaha di SMKN 1 Jerowaru dipengaruhi secara signifikan oleh komponen pendidikan kewirausahaan. H_a ditolak sedangkan H_o diterima jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen tidak berhubungan secara signifikan satu sama lain. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya penurunan yang cukup besar baik pada variabel independen maupun dorongan berwirausaha mahasiswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, dengan nilai probabilitas-sig 0,000 atau kurang dari 0,05. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung hipotesis dan penelitian empiris lainnya bahwa motivasi siswa untuk meluncurkan perusahaan mereka sendiri dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Eko Sujianto. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Aris Slamet Widodo. (2012). *Entrepreneur Agribusiness Start Your Own Business*. Yogyakarta: Jaringan Inspiratif.
- Christianingrum, & Erita Rosalina. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen, Akuntansi Dan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung). *Integrated Journal of Business and Economics (IJBE)*, 1(1), 45–55.
- Fadiyah Qiyamulail Abidah, Lucia Tri Pangesthi, Sri Handajani, & Romadhoni. (2023). Studi Kasus Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII Tata Boga 2 Di SMK Negeri 6 Surabaya. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 135–147. doi: <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.861>
- Ida Dwi Suryaningrum, Dewi Kusuma Wardani, & Muhammad Sabandi. (2026). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI SMK Batik 2 Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 1–18. doi: <https://doi.org/10.20961/bise.v2i1.17518>
- Isky Fadli Fu'adi, Budiarso Eko, & Murdani. (2009). Hubungan Minat Berwirausaha Dengan Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri Adiwarna Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 9(2), 92–98. doi: <https://doi.org/10.15294/jptm.v9i2.205>
- Jayadi, J., Triastuti, Y., & Prasilowati, S. L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22(1), 33–46. doi: <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i01.369>
- Miftachul Janah Sarwono, Sri Handajani, Dwi Kristiastuti Suwardiah, & Mauren Gita Miranti. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Siswa SMK. *Jurnal Sains Boga*, 5(1), 15–22. doi: <https://doi.org/10.21009/JSB.005.1.02>
- Nia Nurul Fitria, Heraeni Tanuatmodjo, & Kurjono. (2022). Analisis Minat Berwirausaha Melalui Pembelajaran Kewirausahaan dan Perceived Behavior Control. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1(1), : 93-104.
- Pardjono. (2011). *Peran Industri dalam Pengembangan SMK*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, A. D. A. A., & Marlina, N. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Keikutsertaan dalam Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4(1), 55–66. doi: <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p55-66>
- Puspitasari, F., & Ernawati, E. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 3(2), 189–215. doi: <https://doi.org/10.20473/jmtt.v3i2.2401>
- Retno Budi Lestari, & Trisnadi Wijaya. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2), 112–119.
- Sani, S. A., & Nawawi, Z. M. (2024). Pengaruh Matakuliah Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha: Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Asuransi UINSU.

ManBiz: Journal of Management and Business, 1(1), 60–68. doi: <https://doi.org/10.47467/manbiz.v1i1.5557>

Santoso, S. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sari Sri Handani. (2023). Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *RESOURCE: Research of Social Education*, 3(1), 48–55.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suparmi, Paijan Rambe, Asri Neli Putri, Shanti Warni, & Melvi Lesmana Alim. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Berwirausaha di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1011–1015. doi: <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.2123>

Utin Nina Hermina, Syarifah Novieyana, & Desvira Zain. (2011). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Eksos*, 7(2), 130–141.

Yanti, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268–283. doi: <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3774>